

**RELEVANSI KOMPETENSI SISWA TEKNIK AUDIO VIDEO
DENGAN KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN INDUSTRI
DI KABUPATEN BANTUL**

Aji Setiawan, Soenarto
SMK Pelita Buana, Universitas Negeri Yogyakarta
ajisetiawan.pasca@yahoo.co.id, soenarto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) standar kompetensi yang dibutuhkan industri bidang audio video, (2) kompetensi yang dicapai siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian teknik audio video, dan (3) relevansi standar kompetensi dan kompetensi siswa SMK program keahlian teknik audio video dengan kompetensi yang dibutuhkan industri di Kabupaten Bantul. Penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di 4 SMK yang memiliki kompetensi keahlian teknik audio video dan 20 industri di Kabupaten Bantul. Subjek penelitian adalah 140 siswa kelas XII dan pimpinan industri audio video. Sampel ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket, tes, dan dokumentasi dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan tabulasi yang disajikan dalam grafik diagram batang dan lingkaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) kebutuhan kompetensi bidang audio video di industri di Kabupaten Bantul masuk dalam kriteria dibutuhkan; (2) kompetensi siswa teknik audio video di Kabupaten Bantul masuk pada kategori baik dan kriteria tuntas; dan (3) relevansi standar kompetensi siswa teknik audio video di Kabupaten Bantul dengan kompetensi yang dibutuhkan industri masuk dalam kriteria relevan dan tuntas.

Kata kunci: *relevansi, kompetensi, teknik audio video*

**THE RELEVANCE OF STUDENTS COMPETENCY OF THE AUDIO VIDEO
ENGINEERING TO THE COMPETENCY NEEDED BY INDUSTRIES
IN BANTUL REGENCY**

Aji Setiawan, Soenarto
SMK Pelita Buana, Universitas Negeri Yogyakarta
ajisetiawan.pasca@yahoo.co.id, soenarto@uny.ac.id

Abstract

This study aims to investigate: (1) the competency standards needed by the audio video industries, (2) the competency skills of Vocational High School (VHS) students of the audio video engineering expertise program, and (3) the relevance of competency standards and the competency of the VHS students of skill program of the audio video engineering department to the competency required by industries in Bantul Regency. This was a survey study. It was conducted at four VHSs running the audio video engineering expertise competency and 20 industries where the students had the industrial experience in Bantul Regency. The research subjects were 140 grade XII students and 20 audio video industry supervisors. The sample was established by means of the proportional random sampling technique. The data were collected through questionnaire, test, and documentation. The collected data were analyzed by descriptive statistics presented in bar graphs and pie charts. The results of the study reveal that: (1) the competency in the audio video sector needed by industries in Bantul Regency on the required criteria; (2) the competency skills of students of the audio video engineering expertise program in Bantul Regency are good category and in the mastery category; and (3) the relevance of competency standards of the students skill program of the audio video engineering department to the competency needed by industries in Bantul Regency on the criteria of relevance and mastery.

Keywords: *relevance, competence, audio video engineering*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan dampak terhadap tuntutan peningkatan kualitas pendidikan sebagai salah satu sumber pencetak tenaga kerja. Sekolah sebagai tempat belajar berbagai disiplin ilmu harus mampu menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi unggul dan berdaya saing. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sudah menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sesuai dengan GBHN 1993 dalam Djojonegoro (1998) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan IPTEK serta tuntutan perkembangan pembangunan. Peran pemerintah menjadi salah satu faktor penentu kebijakan yang memiliki orientasi pada pengembangan sektor pendidikan.

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) unggul dan berketerampilan secara profesional dalam setiap bidangnya. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 disebutkan, bahwa: "Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional". Pola pembelajaran yang mengutamakan kegiatan praktik serta penekanan pada kompetensi siswa menjadi keunggulan pada pendidikan kejuruan sebagai pencetak calon tenaga kerja terampil dan beretos kerja tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan kejuruan di Indonesia yang dikembangkan dengan berbagai pilihan kompetensi yang dapat dipilih peserta didiknya. Sampai saat ini di Indonesia terdapat 9 bidang keahlian dengan 130 program keahlian yang ditawarkan oleh SMK. Berbagai kompetensi yang ditawarkan SMK diharapkan dapat menjadi solusi bagi lulusannya untuk mengisi dunia industri yang memiliki berbagai jenis bidang produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Djojonegoro (1998, p.33) bahwa tenaga terampil sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan industrialisasi suatu negara. Orang yang memiliki keterampilan berpe-luang tinggi bekerja dan produktif. Semakin banyak warga suatu bangsa yang terampil dan produktif maka semakin kuat kemampuan ekonomi negara bersangkutan.

Rencana Strategis (RENSTRA) Depdiknas 2010-2014 memiliki kebijakan untuk meningkatkan rasio jumlah SMK dibanding Sekolah Menengah Atas (SMA) dari 30:70 pada tahun 2004 menjadi 67:33 pada tahun 2014. Kebijakan perubahan rasio SMA:SMK ini akan memberikan dampak berlainnya sebagian SMA menjadi SMK dan munculnya SMK baru. Menurut Muhammad Nuh sampai tahun 2013 jumlah perbandingan SMA:SMK masih 51:49 persen (www.suaramerdeka.com). Melihat kenyataan sekarang ini, kebijakan pemerintah belum sepenuhnya berhasil dalam mewujudkan perbandingan rasio SMA:SMK menjadi 30:70.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah SMK maka harus seimbang dengan pertumbuhan industri nasional. Industri adalah salah satu tempat yang nantinya diharapkan dapat menampung lulusan SMK. Jika lulusan SMK yang ada tidak dapat terserap di dunia industri maka akan terjadi pertanyaan akan kualitas lulusan lulusannya. Selain sebagai sasaran lulusan SMK, industri juga berperan sebagai mitra dalam mengembangkan kompetensi siswa baik dalam kegiatan magang ataupun praktik industri. Industri akan berperan aktif dalam pengembangan standar keahlian sebagai dasar dari bahan belajar mengajar, pengujian, dan sertifikasi keterampilan (Depdikbud, 1995, p.22).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) nasional menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbuka saat ini paling banyak didominasi oleh lulusan SMK. Jumlah pengangguran lulusan SMK sampai tahun 2014 mencapai 11,24% dari total keseluruhan. Merujuk pada kenyataan di atas menjadi pertanyaan sendiri mengapa lulusan SMK banyak yang tidak terserap di industri.

Melihat realita pengangguran lulusan SMK yang masih tinggi, dunia pendidikan perlu mempertimbangkan aspek relevansi antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kompetensi di industri. Sebagaimana yang dinyatakan Djojonegoro (1998, p.52) bahwa tidak optimalnya program SMK salah satunya adalah program pendidikan cenderung berorientasi pada pengajaran mata-mata pelajaran, dan tidak terfokus pada pencapaian kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja. Lulusan SMK diharapkan mempunyai bekal keterampilan yang memadai sehingga mampu mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia,

atau paling tidak menyediakan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

Paradigma “*supply driven*” yang berorientasi atas kebutuhan sosial masyarakat luas perlu dirubah menjadi “*demand driven*” yang disesuaikan kebutuhan tenaga kerja. Prinsip tersebut diutarakan oleh Prosser dalam Djojonegoro (1998) yang menyatakan salah satu prinsip pendidikan kejuruan adalah memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja). Dalam rangka mewujudkan sistem tersebut perlu diperlukan kerja sama setiap wilayah untuk dapat menjadi sponsor bagi lulusan SMK sebagai penggerak potensi wilayah. Dukungan terhadap pendapat ini sesuai dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian kedua perihal Standar Pengelolaan oleh Pemerintah Daerah pasal 59 menyebutkan bahwa pemerintah daerah menyusun rencana kerja tahunan bidang pendidikan dengan memprioritaskan program peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki jumlah SMK tergolong banyak dibandingkan Kabupaten lainnya yaitu Kulonprogo dan Gunungkidul. Jumlah SMK di Kabupaten Bantul menurut data Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal (Dikmenof) berjumlah 44. Diantara 44 SMK tersebut 13 berstatus negeri dan 31 berstatus swasta. Berbagai program keahlian dimiliki oleh SMK dengan jumlah total sekarang ini ada 49 jenis. Dengan banyaknya SMK yang muncul maka jumlah lulusan yang dihasilkan akan semakin bertambah besar.

Perkembangan SMK yang ada di Kabupaten Bantul ternyata belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap lulusannya dalam mengisi sektor industri. Berdasarkan data yang dipaparkan surat kabar Kedaulatan Rakyat pada tanggal 9 Januari 2013 ditunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di DIY tahun 2012 masih tergolong tinggi yaitu 77.150 jiwa. Kabupaten Bantul menempati urutan kedua yang memiliki jumlah pengangguran terbuka terbanyak dengan jumlah 18.259 jiwa. Dari jumlah pengangguran tersebut setelah diidentifikasi lulusan SMK menempati posisi teratas sebagai penyumbang pengangguran sebesar 30,34 persen atau setara dengan 22.547 jiwa.

Lulusan SMK seharusnya mampu memiliki keterampilan dasar yang luas dan memadai untuk dapat menghadapi persaingan di dunia kerja. Keadaan di dunia industri yang berbeda-beda merupakan hal yang umum dihadapi oleh tenaga kerja. Adaptasi dengan berbagai mesin-mesin industri maupun lingkungan tempat kerja harus mampu dilakukan oleh para lulusan SMK. Kemampuan tersebut memiliki potensi para lulusan SMK akan dapat bertahan di lingkungan kerja yang dinamis sesuai perkembangan zaman. Kesadaran akan pentingnya keterampilan yang luwes harus dipahami bersama dalam rangka mengantisipasi persaingan yang ketat di dunia kerja.

Kompetensi menjadi hal utama yang perlu diperhatikan oleh SMK untuk menentukan kualitas lulusannya. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) merupakan bagian penting dalam penyusunan kurikulum SMK. Penguasaan kompetensi akan memberikan dampak kesiapan bagi lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja. SKKD yang diajarkan di SMK didominasi keterampilan yang mengutamakan psikomotorik (*hard skills*) pada siswa. *Hard skills* menjadi kompetensi utama bagi siswa SMK untuk menghasilkan produktifitas kerja.

Kompetensi yang diperlukan siswa SMK untuk menghadapi persaingan di dunia kerja bukan hanya keterampilan secara psikomotorik saja tetapi kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan, dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan (*employability skills*). Berhasil atau tidaknya seorang lulusan SMK memasuki dunia kerja tidak terlepas dari kemampuan *employability skills* yang dimilikinya. *Employability skills* merupakan karakteristik individu seseorang yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh pekerjaan dan beradaptasi di dunia kerja. *Employability skills* memiliki beberapa elemen yang dapat mempengaruhi sukses dan tidaknya lulusan SMK bekerja.

Teknik Audio Video merupakan salah satu kompetensi keahlian SMK yang menjadi unggulan untuk SMK di Kabupaten Bantul. Hal ini didukung dengan data dari Dikmenof Kabupaten Bantul yang menyebutkan ada lima SMK yang memiliki kompetensi keahlian Teknik Audio Video. Kelima SMK tersebut adalah SMK Negeri 1 Pundong, SMK Negeri 1 Dlingo, SMK Muhammadiyah 1

Bantul, SMK Pelita Buana Sewon, dan SMK Ma'arif Piyungan.

Berkembangnya teknologi elektronika di era *modern* sekarang ini memberikan peluang bagi para tamatan SMK khususnya jurusan teknik audio video untuk mengisi lahan industri ataupun jasa-jasa yang terkait dengan bidang tersebut. Produk elektronik selalu berkembang dan berganti dalam waktu yang cepat. Semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan produk-produk elektronik mengindikasikan bahwa peran SDM sangat diperlukan khususnya teknisi, karena elektronika merupakan salah satu keahlian yang spesifik.

Berkaitan dengan relevansi kompetensi industri, kompetensi program keahlian SMK merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Relevansi materi, proses pembelajaran, kemitraan dengan DU/DI, dan program pengembangan diri merupakan implementasi kurikulum pada SMK yang identik dengan perubahan (Priyatama, 2013, p.155). Kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kompetensi industri memiliki pengaruh terhadap kesiapan siswa dalam memasuki kerja.

Berbagai penyebab banyaknya pengangguran lulusan SMK diantaranya disebabkan tidak sesuainya keterampilan yang diajarkan dengan dunia industri dan tidak relevannya kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan SMK sesuai potensi wilayah. Dalam RENSTRA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2010-2014 bahwa arahan pembangunan pendidikan sesuai perubahan dasar perencanaan pendidikan yang berdasarkan suplai menjadi berdasarkan kebutuhan. Selama ini belum ada kebijakan pasti dari Dikmenof Kabupaten Bantul tentang aturan pendirian SMK.

Selama tiga tahun terakhir ada 6 SMK yang berdiri di Kabupaten Bantul dengan berbagai kompetensi dan sebagian menawarkan kompetensi yang sama dengan SMK lain. Pertambahan jumlah SMK yang tidak didasari kompetensi yang relevan dan jumlah industri yang tidak seimbang akan memberikan dampak menumpuknya jumlah lulusan SMK yang tidak produktif. Selama ini bertambahnya lulusan SMK di Kabupaten Bantul belum diikuti dengan perkembangan industri secara signifikan.

Bertambahnya SMK dalam setiap tahun di Kabupaten Bantul sangat mungkin melihat semakin meningkatnya animo masyarakat dalam memilih SMK. Data dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bantul tahun 2014 menunjukkan pada jenjang SMK angka partisipasi kasar (APK) dalam tiga tahun ini mengalami peningkatan mencapai angka 71,04%. Dengan melihat kenyataan di lapangan maka penting untuk mendalami tentang kompetensi siswa SMK. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang "Relevansi Kompetensi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Audio Video Dengan Kompetensi yang Dibutuhkan Industri Di Kabupaten Bantul".

Permasalahan yang terjadi adalah tingkat pengangguran lulusan SMK di Kabupaten Bantul yang tergolong tinggi. Oleh sebab itu perlunya dikaji tentang kebutuhan kompetensi teknik audio video, kompetensi siswa teknik audio video, dan relevansi kompetensi siswa teknik audio video dengan kompetensi industri di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan mengetahui kebutuhan kompetensi siswa teknik audio video, capaian kompetensi siswa, dan relevansi kompetensi siswa dengan kompetensi industri.

Kompetensi siswa teknik audio video merupakan kemampuan berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan karakteristik individu (afektif) yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan keahlian bidang teknik audio video dalam situasi tertentu. Berbagai aspek yang ada dalam kompetensi teknik audio video dapat ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengetahuan merupakan wawasan tentang bidang kejuruan yang dapat dikur melalui capaian hasil belajar siswa. Keterampilan merupakan bentuk realita dari hasil kerja/karya siswa yang dapat ditunjukkan pada hasil karya siswa dalam bidang audio video. Karakteristik individu merupakan kemampuan yang bersifat unik/individu dan mempengaruhi dalam melaksanakan pekerjaan. Kemampuan ini diantaranya berupa *employability skills* yang dapat diamati pada sikap individu siswa dalam bekerja maupun observasi langsung pada setiap individu.

Kompetensi yang dibutuhkan industri bidang audio video merupakan kebutuhan nyata akan kemampuan seseorang yang benar-

benar diperlukan agar dapat menyelesaikan pekerjaan di bidang audio video. Kebutuhan kompetensi bidang audio video mengacu pada SKKNI dan hasil masukan dari dunia industri. Kompetensi audio video selalu berkembang mengikuti zaman sehingga perlu dilakukan studi lapangan.

Makna relevansi dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan hubungan yang memiliki sangkut paut antara dua variabel atau lebih dan memiliki pengaruh antara keduanya. Relevansi dapat dilihat secara deskriptif berupa persamaan diantara kedua variabel atau lebih yang dibandingkan. Kompetensi Siswa Program Keahlian Teknik Audio Video dengan Kompetensi Industri memiliki keterkaitan diantara keduanya, hal ini didasari bahwa lulusan SMK nantinya merupakan calon tenaga kerja yang akan mengisi dunia industri. Kompetensi yang dibutuhkan industri Teknik Audio Video telah memiliki acuan dari SKKNI bidang audio video yang dikeluarkan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia. Kompetensi yang dimiliki siswa diukur dengan melihat capaian hasil belajar siswa di sekolah. Dengan melihat capaian kemampuan siswa maka dapat dibandingkan dengan standar kemampuan di industri.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah mendukung peningkatan kompetensi siswa SMK Teknik Audio Video di Kabupaten Bantul. Berbagai kompetensi yang diberikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan tentunya telah melalui tahapan lebih panjang dan terstruktur dan telah melibatkan berbagai pihak yang memiliki wewenang. Akan tetapi penting bagi pemerhati pendidikan untuk terus melakukan evaluasi melalui kegiatan ilmiah demi meningkatkan kualitas lulusan SMK. Oleh karena itu kompetensi memiliki peran yang paling penting bagi lulusan SMK untuk terus dikaji dan dikembangkan. Dengan adanya temuan-temuan di lapangan dapat memberikan gambaran keadaan nyata kondisi kompetensi siswa SMK khususnya program keahlian Teknik Audio Video di Kabupaten Bantul sehingga dapat ditindaklanjuti.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Model survei yang digunakan adalah sekali waktu (*cross-sectional survey design*).

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2014. Penelitian dilakukan di 4 sekolah: (1) SMK N1 Pundong; (2) SMK Muhammadiyah 1 Bantul; (3) SMK N1 Dlingo; (4) SMK Maarif 1 Piyungan Kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini siswa kelas XII program keahlian teknik audio video yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 140 dari 213 siswa diambil berdasarkan ketentuan pada tabel Krecjie Morgan. Subjek lainnya adalah pimpinan industri audio video di Kabupaten Bantul berjumlah 20.

Langkah penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan dan merangkum permasalahan di lapangan kemudian memilih metode penelitian. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei terhadap pelaku industri audio video di Kabupaten Bantul guna memperoleh data kebutuhan standar kompetensi siswa. Penelitian juga dilakukan di SMK dengan subjek siswa program keahlian teknik audio video guna mengukur capaian kompetensi siswa. Hasil pengumpulan data akan diperoleh berupa kebutuhan standar kompetensi siswa teknik audio video di industri dan capaian kompetensi siswa.

Hasil pengambilan data di lapangan berupa kebutuhan standar kompetensi teknik audio video di industri, dan capaian kompetensi siswa program keahlian teknik audio video. Instrumen penelitian menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian divalidasi dengan *expert judgment* dan uji coba di lapangan. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kebutuhan standar kompetensi teknik audio video dengan responden para pelaku industri audio video di Kabupaten Bantul berjumlah 20, dan kompetensi siswa dalam ranah afektif yang diukur pada *employability skills* siswa. Tes digunakan untuk mengukur tingkat capaian kemampuan kognitif siswa dalam bidang audio video. Dokumentasi digunakan untuk melihat capaian kemampuan psikomotorik siswa yang diambil dalam ujian kompetensi kejuruan.

Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang berupa angka dalam skala ordinal ditabulasi menggunakan teknik statistik dan dicari rerata (*mean*), dan kecenderungan (*modus*). Hasil pengumpulan data berupa skor dirubah dalam bentuk deskriptif menggunakan rumus konversi dengan skala 5 katagori. Katagori tersebut memiliki tingkatan

dari rendah sampai tinggi. Katagorisasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kebutuhan standar kompetensi siswa teknik audio video dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik serta capaian kompetensi siswa.

- $x > X + 1,8 \text{ SBi}$: sangat baik
- $x + 0,6 \text{ SBi} < x \leq X + 1,8 \text{ SBi}$: baik
- $x - 0,6 \text{ SBi} < x \leq X + 0,6 \text{ SBi}$: cukup baik
- $x - 1,8 \text{ SBi} < x \leq X - 0,6 \text{ SBi}$: kurang baik
- $x < X - 1,8 \text{ SBi}$: tidak baik

Data dari industri dan siswa kemudian dianalisis untuk mencari relevansi kompetensi siswa teknik audio video dengan kompetensi industri di Kabupaten Bantul. Teknik perhitungan dilakukan dengan menghitung persentase rerata skor dari industri. Skala yang digunakan dalam pengkatagorian ini menggunakan Likert dengan skor terendah 0 dan tertinggi 100.

Dalam menentukan katagori maka ditentukan terlebih dahulu jumlah jenjang katagori. Jumlah jenjang katagori tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan jarak interval pada setiap katagori yang dibandingkan dengan skor maksimum. Jenjang katagori berjumlah tiga yang kemudian menghasilkan jarak interval sebagai berikut:

- 66,68%-100% : Relevan
- 33,34-66,67% : Cukup
- 0%-33,33% : Tidak relevan

Persentase rerata skor dihitung dari jumlah skor penelitian dibagi jumlah skor ideal. Rumus persentase skor hasil penelitian dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rerata skor} = \frac{\text{Skor penelitian}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

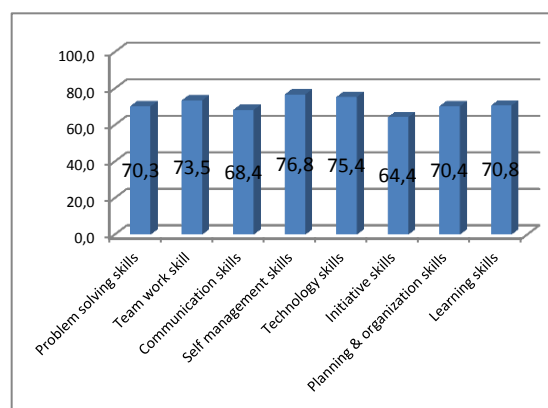
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap industri diperoleh tingkatan kebutuhan standar kompetensi audio video dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Survei dilakukan terhadap pelaku industri dengan cara observasi langsung di lapangan dan memberikan pertanyaan kebutuhan standar kompetensi berdasarkan indikator-indikator cakupan kompetensi dalam bidang audio video. Hasil kebutuhan standar kompetensi dalam ranah afektif tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Kompetensi Afektif

Aspek skills	Persentase(%)	Katagori
<i>Problem solving</i>	70,3	cukup
<i>Team work</i>	73,5	dibutuhkan
<i>Communication</i>	68,4	cukup
<i>Self management</i>	76,8	dibutuhkan
<i>Technology</i>	75,4	dibutuhkan
<i>Initiative</i>	64,4	cukup
<i>Planning&organizing</i>	70,4	cukup
<i>Learning</i>	70,8	cukup
Rata-rata	71,3	dibutuhkan

Hasil penelitian menunjukkan persentase kebutuhan komponen afektif memiliki nilai kebutuhan yang cukup besar. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor *problem solving* 70,3%, *team work* 73,5%, *communication* 68,4%, *self management* 76,8%, *technology* 75,4%, *initiative* 64,4%, *planning and organizing* 70,4%, dan *learning* 70,8%.

Data kebutuhan kompetensi afektif siswa diinterpretasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kebutuhan Kompetensi Afektif

Melihat hasil pengkatagorian kebutuhan kompetensi afektif diketahui tiga kompetensi memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi. Kompetensi tersebut adalah *team work skills*, *self management skills*, dan *technology skills*. Skor rata-rata kebutuhan kompetensi aspek afektif mencapai 71,3% dengan kriteria dibutuhkan. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi ini menjadi prioritas bagi industri audio video di Kabupaten Bantul. Kompetensi bidang afektif memiliki peran yang penting dalam bidang kejuruan. Keberhasilan lulusan SMK memasuki dunia kerja dapat dipengaruhi oleh kemampuan afektifnya. Oleh sebab itu dunia industri menganggap penting bagi

lulusan SMK untuk memiliki kemampuan afektif yang memadai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa kompetensi afektif yang memiliki posisi paling tinggi kebutuhannya memang menjadi prioritas bagi industri. *Team work skills* menjadi salah satu kompetensi afektif yang memiliki nilai kebutuhan tinggi. Bekerja di industri tidak selamanya sendiri. Pekerjaan yang besar tidak dapat diselesaikan sendiri, harus bekerja sama dengan anggota lainnya. Kondisi inilah yang menjadi dorongan bagi industri memberikan prioritas pada kompetensi ini.

Self management skills menjadi kompetensi yang memiliki tingkat kebutuhan tinggi. Setiap pekerja diharuskan dapat memiliki manajemen diri yang baik. Bekerja di industri dekat dengan resiko, bahaya, dan tanggung jawab yang besar. Kemampuan ini menjadi layak untuk menjadi prioritas yang harus dimiliki setiap individu khususnya calon tenaga kerja.

Bekerja di industri tidak pernah lepas dari mesin-mesin berteknologi *modern*. *Technology skills* adalah kompetensi afektif yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan penggunaan/pengoperasian peralatan industri. Untuk menjadikan siswa lulusan SMK benar-benar terampil menggunakan peralatan atau mesin industri idealnya peralatan di sekolah harus sama dengan yang ada di industri. Akan tetapi berbagai permasalahan SMK diantaranya keterbatasan biaya untuk membeli mesin-mesin standar industri. Lulusan SMK dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara mandiri baik dengan mengikuti *workshop* atau pelatihan di luar sekolah. Cara ini dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi terbaru yang belum ada di sekolah.

Aspek kompetensi lain yang harus dimiliki oleh siswa SMK adalah kemampuan kognitif. Aspek ini memiliki cakupan pengetahuan tentang disiplin ilmu yang dipelajari. Untuk mendukung tercapainya kompetensi siswa sesuai harapan industri perlu diketahui kebutuhan kompetensi di industri. Data kebutuhan kompetensi kognitif tersaji pada Tabel 2.

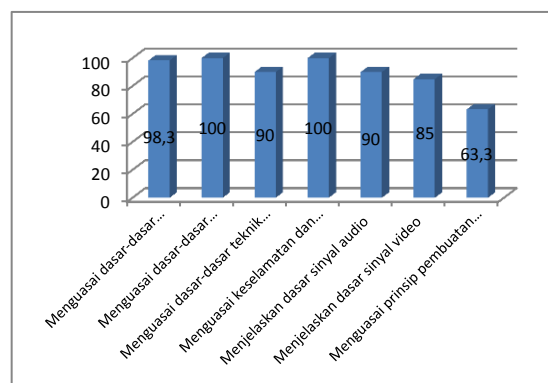
Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan kompetensi kognitif bidang audio video di Kabupaten Bantul mencapai skor yang tinggi.

Keadaan ini ditunjukkan dengan perolehan skor pada setiap kompetensi afektif yaitu menguasai dasar kelistrikan 98,3%, dasar elektronika 100%, dasar teknik digital 90%, keselamatan kerja 100%, sinyal audio 85%, dan prinsip pembuatan master rekaman 63,3%.

Tabel 2. Kebutuhan Kompetensi Kognitif

Aspek <i>skills</i>	Persentase(%)	Kategori
Menguasai dasar-dasar kelistrikan	98,3	dibutuhkan
Menguasai dasar-dasar elektronika	100	dibutuhkan
Menguasai dasar-dasar teknik digital	90	dibutuhkan
Menguasai keselamatan dan kesehatan kerja	100	dibutuhkan
Menjelaskan dasar sinyal audio	90	dibutuhkan
Menjelaskan dasar sinyal audio	85	cukup
Menguasai prinsip pembuatan master rekaman audio	63,3	dibutuhkan
Rata-rata	89,51	dibutuhkan

Data kebutuhan kompetensi kognitif siswa diinterpretasikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Kebutuhan Kompetensi Kognitif

Hasil analisis menunjukkan tingkat kebutuhan kompetensi kognitif siswa. Capaian rata-rata kebutuhan kompetensi kognitif siswa dalam kategori dibutuhkan dengan skor rata-rata mencapai 89,51%. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kebutuhan kompetensi kognitif memiliki skor yang tinggi. Melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar kejuruan menjadi aspek penting yang diperlukan bagi dunia industri.

Untuk dapat mengembangkan kompetensi audio video secara luas diperlukan kemampuan dasar yang kuat. SMK memiliki keterbatasan dalam hal peralatan untuk menyamakan yang ada industri. Sangat tidak mungkin apabila setiap sekolah harus mengikuti teknologi di industri. Akan tetapi semua teknologi memiliki dasar ilmu yang tetap. Teknologi *modern* merupakan hasil dari pengembangan secara kontinyu dari cabang ilmu dari dasar. Kemampuan dasar dapat menjadi alternatif yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi percepatan perkembangan teknologi global.

Kompetensi yang menjadi prioritas utama bagi lulusan SMK adalah dalam aspek psikomotorik. Kompetensi psikomotorik merupakan kemampuan yang diamati berdasarkan keterampilan siswa dan hasil karya yang dapat diwujudkan dalam bentuk produk sesuai bidangnya. Kompetensi psikomotorik berpengaruh besar terhadap produktifitas seseorang ketika melakukan suatu pekerjaan. Dominasi dalam aktifitas yang terlihat dalam kegiatan fisik merupakan salah satu bentuk dari kegiatan psikomotorik. Kegiatan yang mengasah psikomotorik siswa banyak dilakukan dalam praktik di bengkel maupun laboratorium.

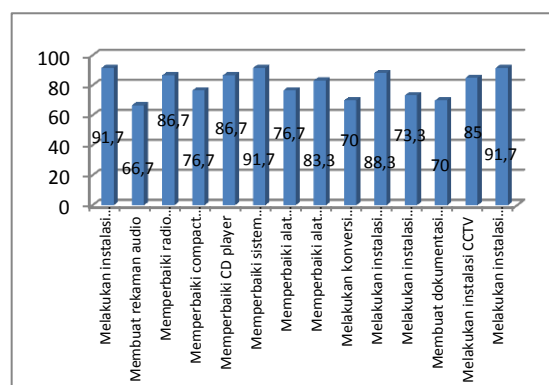
Untuk mengetahui tingkat kebutuhan kompetensi dalam aspek psikomotorik dilakukan survei terhadap industri khususnya dalam bidang audio video guna mendapatkan kebutuhan standar kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia industri. Perkembangan zaman memberikan dampak terhadap beralihnya teknologi yang digunakan industri audio video. Standar kompetensi yang diajarkan di SMK harus sesuai dengan kebutuhan zaman. Kompetensi siswa yang sesuai dengan kebutuhan industri akan memberikan keuntungan bagi lulusan SMK untuk terserap di industri. Hasil kebutuhan kompetensi psikomotorik dalam bidang audio video tersaji pada Tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan kompetensi audio video pada ranah psikomotorik tergolong besar. Tingkat ketercapaian skor dengan katagori tinggi yaitu instalasi *sound system* 91,7%, memperbaiki radio 86,7%, memperbaiki CD *player* 86,7%, memperbaiki TV 91,7%, instalasi *home theater* 88,3%, instalasi CCTV 85%, dan instalasi audio video mobil 91,7%.

Data kebutuhan kompetensi psikomotorik siswa diinterpretasikan dalam grafik pada Gambar 3.

Tabel 3. Kebutuhan Kompetensi Psikomotorik

Aspek <i>skills</i>	Persentase(%)	Katagori
Melakukan instalasi <i>sound system</i>	91,7	dibutuhkan
Membuat rekaman audio	66,7	cukup
Memperbaiki radio penerima	86,7	dibutuhkan
Memperbaiki <i>compact cassette recorder</i>	76,7	dibutuhkan
Memperbaiki CD <i>player</i>	86,7	dibutuhkan
Memperbaiki sistem penerima TV	91,7	dibutuhkan
Memperbaiki alat reproduksi sinyal audio video <i>compact cassette</i>	76,7	dibutuhkan
Memperbaiki alat reproduksi sinyal audio CD	83,3	dibutuhkan
Melakukan konversi kaset ke CD	70	dibutuhkan
Melakukan instalasi <i>home theater</i>	88,3	dibutuhkan
Melakukan instalasi <i>video game</i>	73,3	dibutuhkan
Membuat dokumentasi video	70	dibutuhkan
Melakukan instalasi CCTV	85	dibutuhkan
Melakukan instalasi audio video mobil	91,7	dibutuhkan
Rata-rata	81,32	dibutuhkan



Gambar 3. Grafik Kebutuhan Kompetensi Psikomotorik

Melihat hasil kriteria kebutuhan kompetensi dalam aspek psikomotorik siswa dapat diketahui bahwa rata-rata kompetensi psikomotorik dalam kurikulum teknik audio video masih dibutuhkan di industri. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dominasi industri audio video yang berkembang di Kabupaten Bantul masih dalam bidang jasa dan reparasi. Kabupaten Bantul yang bukan merupakan kota industri

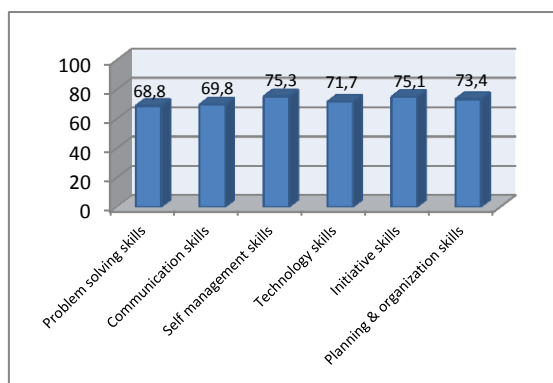
mempengaruhi perkembangan sektor industri besar. Pertumbuhan industri banyak didominasi sektor usaha kecil dan menengah. Kompetensi psikomotorik bidang audio video yang didominasi praktik instalasi dan reparasi sistem audio video sangat sesuai dengan *trend* industri di Kabupaten Bantul.

Hasil penelitian lainnya adalah capaian kompetensi siswa teknik audio video. Capaian kemampuan siswa dalam aspek afektif tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Kompetensi Afektif

Aspek <i>skills</i>	Persentase(%)	Kategori
<i>Problem solving</i>	68,8	cukup
<i>Communication</i>	69,8	cukup
<i>Self management</i>	75,3	baik
<i>Technology</i>	71,7	baik
<i>Initiative</i>	75,1	baik
<i>Planning&organizing</i>	73,4	baik
Rata-rata	72,36	baik

Data capaian kompetensi afektif siswa diinterpretasikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Capaian Kompetensi Afektif

Melihat data hasil penelitian maka jumlah rerata capaian kompetensi afektif yang diukur pada *employability skills* dalam praktik kejuruan adalah 72,36. Dengan capaian ini maka kemampuan afektif siswa dikategorikan pada level “baik”. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa telah memiliki karakter individu yang baik sebagai seorang calon tenaga kerja profesional. Sistem pembelajaran SMK yang menggunakan pendidikan sistem ganda (PSG) dapat memberikan pengaruh langsung terhadap siswa untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan kerja.

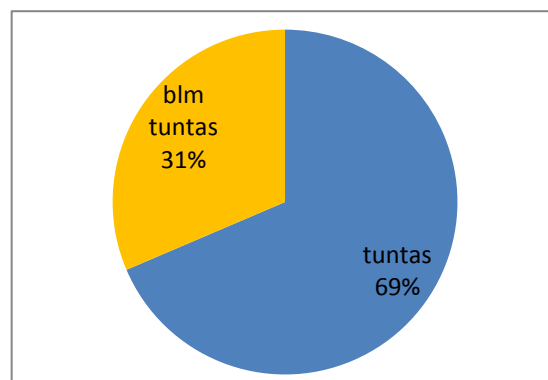
Karakter individu siswa dapat berubah ketika telah melaksanakan kegiatan praktik industri atau magang. Merasakan langsung iklim di dunia kerja dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan *employability skills* siswa. Selain itu sistem pembelajaran di SMK yang banyak melakukan kegiatan praktik di bengkel mampu membentuk karakter sebagai seorang yang profesional.

Kompetensi lain yang memiliki peran penting terhadap kemampuan siswa adalah bidang kognitif. Pengukuran kompetensi kognitif dengan tes objektif yang diberikan kepada siswa. Hasil perolehan data lapangan ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Capaian Kompetensi Kognitif

Kompetensi	Nilai
Modus	80
Mean	78,5
Maximum	97,5
Minimum	55

Dari Tabel 5 diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata tes adalah 78,5, nilai tertinggi 97,5, dan nilai terendah 55. Batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada bidang produktif adalah 75. Data pada Tabel 5 diinterpretasikan dengan diagram lingkaran seperti Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Nilai Ketuntasan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian ketuntasan nilai siswa mencapai 69% dan 31% dinyatakan belum tuntas. Jika melihat capaian nilai rata-rata disimpulkan kompetensi kognitif siswa mencapai kategori tuntas. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mencapai nilai ketuntasan. Teori dalam bidang kejuruan

selama ini memiliki proporsi jam yang lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran praktik. Hal ini merupakan kenyataan dalam sistem pembelajaran di SMK yang memang mengedepankan kegiatan praktik. Jam pembelajaran teori yang hanya terbatas harus dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Kompetensi lain yang penting bagi lulusan SMK adalah psikomotorik. Kemampuan psikomotorik diperoleh dari hasil ujian kompetensi kejuruan nasional. Pengukuran kemampuan psikomotorik siswa dilihat dalam tujuh aspek yaitu persiapan, desain, pembuatan, pemasangan komponen, pengujian, pengukuran, dan presentasi. Tujuh aspek tersebut merupakan tahapan dalam pembuatan suatu produk audio video. Data hasil capaian kemampuan psikomotorik siswa tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Capaian Kompetensi Psikomotorik

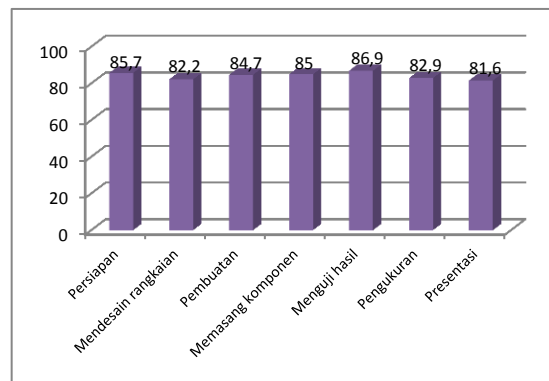
Aspek	Nilai	Katagori
Persiapan	85,7	tuntas
Mendesain rangkaian	82,2	tuntas
Pembuatan produk	84,7	tuntas
Memasang komponen	85	tuntas
Menguji hasil	86,9	tuntas
Pengukuran	82,9	tuntas
Presentasi	81,6	tuntas
Rata-rata	84,1	tuntas

Capaian kompetensi psikomotorik siswa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil nilai pada setiap aspek. Nilai capaian kompetensi psikomotorik yaitu persiapan 85,7, desain 82,2, pembuatan produk 84,7, pemasangan 85, pengujian 86,9, pengukuran 82,9, dan presentasi 81,6. Berdasarkan hasil capaian nilai tersebut disimpulkan bahwa kompetensi psikomotorik siswa dinyatakan tuntas dengan skor lebih besar dari kriteria minimal yaitu 75. Nilai rata-rata dari seluruh aspek mencapai 84,1 dan dikatagorikan tuntas.

Ketercapaian nilai kompetensi psikomotorik siswa teknik audio video di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa kegiatan praktik di sekolah memberikan pengalaman yang cukup terhadap siswa. Jam kegiatan praktikum yang cukup dan peralatan yang

memadai akan memberikan dampak tercapainya tujuan pembelajaran.

Hasil pencapaian kompetensi keterampilan siswa pada saat ujian kompetensi kejuruan nasional diwujudkan dalam Gambar 6



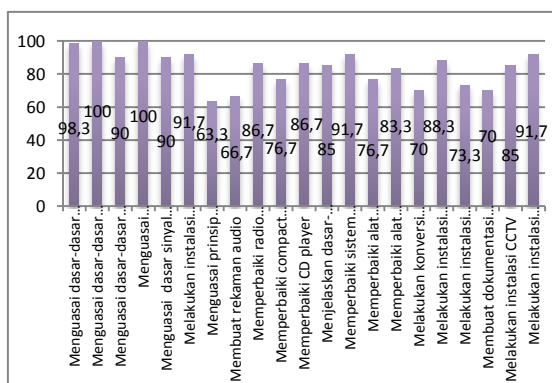
Gambar 6. Grafik Capaian Kompetensi Psikomotorik

Hasil analisis capaian kemampuan psikomotorik siswa menunjukkan nilai rata-rata 84,1 dengan katagori tuntas. Nilai kompetensi siswa pada aspek psikomotorik telah mencapai standar diatas nilai KKM. Siswa telah memiliki keterampilan yang baik untuk bekal memasuki dunia kerja. Kegiatan pembelajaran SMK yang banyak diisi praktik mampu memberikan dampak terhadap tercapainya hasil keterampilan siswa dengan baik. Siswa telah banyak mendapatkan pengalaman keterampilan selama belajar di SMK. Selain itu dukungan kegiatan praktik industri atau magang juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan standar kompetensi dan capaian kompetensi siswa dapat digunakan untuk mengetahui relevansi standar kompetensi dan kompetensi siswa dengan kebutuhan kompetensi di industri. Nilai capaian relevansi standar kompetensi siswa dan kompetensi siswa adalah rerata dari seluruh aspek kompetensi yang terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Beberapa aspek dalam kompetensi tersebut dijdikan satu berdasarkan standar kompetensi yang ada di dalamnya. Persentase tingkat relevansi standar kompetensi siswa teknik audio video dengan kebutuhan kompetensi industri di Kabupaten Bantul tersaji dalam Gambar 7.

Hasil perhitungan menunjukkan standar kompetensi teknik audio video yang terdiri dari 21 kompetensi memperoleh katagori

relevan dengan skor rata-rata 84%. Kondisi ini sesuai dengan dominasi sektor industri audio video di Kabupaten Bantul yang banyak ditempati oleh bidang jasa dan reparasi. Keadaan ini dapat berlaku di Kabupaten Bantul, sedangkan jika diukur dengan perbandingan daerah lain sangat mungkin berbeda hasilnya sesuai perkembangan industri audio video di daerah masing-masing. Beberapa standar kompetensi yang memiliki tingkat relevansi yang relatif rendah dapat disebabkan karena kompetensi tersebut sudah tidak digunakan lagi di industri akibat perubahan teknologi.



Gambar 7. Grafik Presentase Relevansi Standar Kompetensi Siswa Teknik Audio Video

Kompetensi siswa yang diukur dalam tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik memiliki nilai capaian lebih dari kriteria minimal yaitu 75. Dengan capaian ini maka kompetensi siswa teknik audio video di Kabupaten Bantul dinyatakan relevan dan tuntas. Kompetensi siswa program keahlian teknik audio video di Kabupaten Bantul dinyatakan telah memenuhi standar.

Jika melihat hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa capaian kemampuan siswa sudah sesuai dengan ukuran calon tenaga kerja. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan tersebut melalui perbaikan dalam proses pembelajaran, metode, maupun kurikulum. Beberapa kemampuan yang masih dianggap belum sesuai harapan atau masih kurang seperti *problem solving skills*, dan *communication skills* dapat dicari solusi dari mengidentifikasi beberapa aspek yang mempengaruhinya. Dalam variabel ini kemungkinan siswa masih kurang dalam pemberian tugas yang berbasis masalah (*problem based learning*).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan kebutuhan standar kompetensi bidang audio video industri di Kabupaten Bantul adalah kemampuan afektif sebesar 71,24% dengan kriteria dibutuhkan, kognitif sebesar 89,51% dengan kriteria dibutuhkan, dan psikomotorik 81,32% dengan kriteria dibutuhkan, kompetensi siswa teknik audio video di Kabupaten Bantul dari aspek afektif mencapai 72,36% dengan katagori baik, aspek kognitif mencapai rata-rata 78,5 dengan kriteria tuntas, dan aspek psikomotorik mencapai nilai rata-rata 84,1 dengan kriteria tuntas, dan relevansi standar kompetensi siswa teknik audio video di Kabupaten Bantul dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia industri memiliki nilai 84% dengan katagori relevan, dan relevansi kompetensi siswa teknik audio video mencapai kriteria relevan dan tuntas.

Berdasarkan analisis hasil kesimpulan dapat dikemukakan saran perlu dilaksanakan monitoring terhadap keterserapan lulusan di satuan SMK, perlu evaluasi bersama SMK terkait perkembangan kompetensi di dunia industri, SMK harus meningkatkan kemampuan (*skills*) yang dimiliki siswa dengan menerapkan metode baru dalam mengajar, dan SMK perlu meningkatkan kerja sama dengan dunia industri sebagai kontrol terhadap kesesuaian kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan nyata di industri.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1990). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 29, Tahun 1990, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Kemendikbud. (2013). *Rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan 2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Napitupulu, E.L (29 Agustus 2012). *Jumlah SMK terus ditambah*. Diambil pada

tanggal 2 September 2012, dari www.suaramerdeka.com.

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1593>

Priyatama, A., & Sukardi, S. (2013). Profil Kompetensi Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2). Diakses tanggal 13 Maret 2015 dari

Zuraya, N. (25 November 2013). *Lulusan smk dominasi pengangguran*. Diambil pada tanggal 27 Desember 2013, dari www.republika.co.id.